

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Memahami dan menilai sesuatu tidak lepas dari perasaan dan tafsiran baik dalam maupun luar. Salah satunya adalah dengan menggunakan karya sastra. Sugihastuti (2007: 81-82) bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda.

Maguna (2017: 1) menjelaskan bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang sangat kompleks. Dalam kehidupan, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakatnya. Kehidupan dengan manusia dalam karya sastra mencakup hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Meskipun demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar tiruan, melainkan kenyataan yang diciptakan oleh pengarang dari kehidupan yang ada disekitarnya.

Jadi, karya sastra adalah pengejawantahan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Sastra menyajikan kehidupan manusia, dan kehidupan itu sebagian besar berhubungan dengan kenyataan sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Sastra merupakan gambaran dari usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan berusaha untuk mengubah masyarakat itu. Semi (1990: 1) menjelaskan bahwa karya sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di konsumsi emosi.

Semi (1990: 1-2) menjelaskan bahwa generik utama karya sastra dibagi menjadi tiga macam, yaitu puisi/puisi, prosa, dan drama/film. Berbeda dengan puisi dan novel yang terdiri dari teks tertulis, film merupakan media massa yang lebih lengkap karena menggunakan gambar bergerak dan suara untuk bercerita. Hornby (dalam Ardila dan Heni 2021:1-3) menjelaskan bahwa film adalah serangkaian gambar bergerak yang direkam dengan suara yang menceritakan suatu cerita yang ditayangkan di televisi atau di bioskop atau teater. Sapp (dalam Ardila dan Heni 2021:1-3) menjelaskan bahwa film adalah film yang dianggap sebagai sumber hiburan atau sebagai bentuk seni. Film tidak hanya menceritakan sebuah cerita atau memberikan hiburan tetapi juga memberikan karya seni yang unik dan menarik karena ide-ide yang dituangkan dalam bentuk gambar hidup.

Sapp (dalam Ardila dan Heni 2021:2-3) menjelaskan bahwa karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya. Perkembangan sastra pun bermekaran dari “*yang bersifat tekstual*” hingga “*yang bersifat visual*” berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cerpen, Novel, dan Drama kini sudah dapat ditonton dalam bentuk Film. Salah satunya adalah Film *Ziarah* yang didapati penulis ketika menjadi seorang relawan bencana di Aceh diadaptasi menjadi skenario film selama dua tahun akhirnya terselesaikan. Film tidak bisa dikatakan film jika tidak ada unsur pembangunannya dari sana peneliti akan mengambil Strukturalisme karena unsur pembangun ini film akan menjadi berkualitas secara isi.

Abraham (dalam buku Nurgiantoro 2015:57) mengungkapkan strukturalisme merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh banyak sekali unsur pembangunannya. Karya sastra bisa diartikan menjadi susunan, penegasan, gambaran semua bahan serta bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama menghasilkan kebulatan yang indah. Struktur karya sastra pula mengarah di pengertian hubungan antar unsur yaitu unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mensugesti, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. struktur merupakan suatu cara buat mengetahui unsur yang terkandung pada sebuah karya sastra. Struktur dalam penelitian ini merupakan unsur intrinsik

yang meliputi tema, alur, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan, amanat, gaya bahasa.

Kristanto, J.B (dalam Handrini 2017:3-8) menjelaskan bahwa seiring berjalanya waktu dengan berkembangnya zaman yang ada waktu ini, film mengalami suatu perkembangan, terbukti menggunakan banyaknya aliran film yang beredar di tengah-tengah rakyat penerangan. Adanya teknologi semuanya serba ada mulai asal alat pengambilan gambar maupun kemudahan mengakses suatu isu, ini berdampak di perkembangan dunia perfilman yang ketika ini sudah berkembang pesat.

Mulai berasal dari tema film yang sudah diproduksi menjadi sarana hiburan juga penyampaian pesan bagi penonton. salah satu pesan pada film Ziarah memiliki sebuah makna sekaligus pembelajaran yang mendalam. Lewat film ini, kita akan belajar buat mengikhlaskan segala hal yang pada dasarnya sudah bukan milik kita atau memaafkan sebuah peristiwa yang telah terjadi di masa lalu.

Pamusuk Eneste (1991; 18) memaparkan bahwa film merupakan media komunikasi yang bersifat *audio-visual* buat menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu daerah tertentu. Film juga disebut sebagai media komunikasi massa yang digdaya terhadap massa yang menjadi sasarannya, sebab sifatnya yang *audio-visual*, film mampu bercerita banyak dalam saat yang singkat. ketika menonton film, penonton seakan-akan bisa menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.

Ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada juga yang menganggap film artinya sebuah media yang dapat memberikan pelajaran bagi penonton. Bagi Produsen film, tidak jarang mereka membuat film atas dasar pengalaman langsung atau pun kejadian nyata yang diangkat ke pada layar lebar. Dasarnya Film selalu merekam fenomena yang tumbuh dan berkembang pada kehidupan rakyat, kemudian lalu memproyeksikannya ke pada layar atau sinema.

Wibowo (2006: 196) berkata bahwa salah satu bagian dari karya sastra ialah film yang adalah indera buat memberikan berbagai pesan pada orang lain melalui sebuah media cerita film pula merupakan media aktualisasi diri artistik menjadi suatu alat bagi para pekerja artis dan manusia perfilman pada rangka mengutarakan

gagasan–gagasan cerita secara esensial serta substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi rakyat.

Setiap film bersifat menarik serta menghibur, dan menghasilkan para penonton berpikir dan mencoba mengerti apa maksud serta tujuan yang ada didalamnya. yang dimana setiap akibat karya yang terdapat bersifat unik serta menarik sebagai akibatnya terdapat banyak cara yang dapat dipergunakan pada suatu film dokumenter buat menyampaikan pandangan baru ataupun gagasan tentang dunia konkret, begitu pandangan Rabiger (2009:8).

Jadi film ialah penafsiran serta menjadi bagian berasal pengalaman insan. dia wajib menyampaikan realitas yang lebih pada itu wajib menemukan makna dan desain dalam fragmen kehidupan, dan potong-potongan sejarah yang berputar di lebih kurang kita. Film jua merespons dan memperhatikan dilema-masalah sosial sebab film mempunyai pengaruh yang signifikan bagi masyarakat. Film merupakan cerita yang mempunyai kemiripan menggunakan drama. Ini ialah karya drama atau cerita dimana karakter diwakili sang aktor. Film-film tersebut mengandung tema, nilai, adat atau ideologi yang ada pada masyarakat.

Salah satunya adalah film yang berjudul *Ziarah* yang terbilang unik bagi kalangan Sineas maupun penonton yang diproduksi oleh Purbanegara film terbitan tahun 2016. Film ini ditulis dan disutradarai langsung oleh B.W. Purba Negara membuat gebrakan baru di dunia perfilman tanah air saat ini. Film *Ziarah* mampu menarik perhatian publik karena film ini dari judul *Ziarah*, definisi ziarah merupakan tradisi yang terus hidup dan dihidupkan. Selain memanjatkan doa kepada leluhurnya (kakek, nenek, ayah, bunda, ataupun sanak famili) yang telah meninggal agar diberikan ampunan kepada Sang Khaliq atas apa yang telah dilakukan semasa hidupnya, dalam tradisi Muslim Indonesia, ziarah merupakan upaya mengenang untuk mengambil pelajaran dan nilai-nilai kebaikan kepada orang yang telah meninggal.

Berbeda dari penjelasan di atas, selain sebagai upaya untuk mengenang, mendoakan, dan mengambil pelajaran atas kebaikan seseorang yang telah meninggal, bagi Mbah Sri berziarah merupakan proses pencarian sang suami, Prawiro Sahid, yang tidak kembali setelah 70 tahun pamit pergi untuk membela negara. Prawiro pamit kepadanya untuk ikut berperang melawan agresi Militer Belanda II tahun 1948.

Pasca perang usai, Mbah Sri tidak mendapatkan kabar ataupun berita terkait dengan suaminya; apakah benar sudah meninggal ataukah masih hidup! Apabila masih hidup di manakah kuburannya! Ingatan mengenai suaminya ini yang terus tumbuh dan mengekal dalam ingatannya, meskipun usianya terus digerus waktu sampai ia menginjakkan usia 90 tahunan. Upaya mencari kuburan sang suami ini yang selalu diminta Mbah Sri kepada cucu laki-laki satu-satunya, yang selama ini merawatnya di tengah ketiadaan orang tuanya yang telah meninggal. Film Ziarah disutradarai BW Putra Negara, alumnus Filsafat UGM, ini bercerita mengenai pencarian tersebut.

Epilog film akan menandai bagaimana mbah Sri sudah berbesar hati dari sinilah kita belajar agar manusia bisa berdamai dari masa lalunya hal ini yang dinamakan pesan Moral. Bertens (2002:7) menjelaskan bahwa arti kata moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan atas nilai yang berkenaan dengan baik buruk. Moralitas juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk. Demikian manusia dapat dikatakan tidak bermoral bila berperilaku tidak sesuai dengan moralitas yang berlaku.

Titi Purnama sari (2018:1-4) menjelaskan bahwa Akhir-akhir ini Indonesia sedang mengalami krisis moral yang sangat mengkhawatirkan khususnya di bidang pendidikan. Menurut Arendt bahwa (dalam Titi Purnama 2018:1) menjelaskan bahwa krisis dalam pendidikan setiap saat akan menimbulkan keprihatinan serius bahkan jika itu tidak mencerminkan, seperti dalam contoh sekarang, krisis yang lebih umum dan ketidakstabilan dalam masyarakat modern.

Karena pendidikan termasuk di antara kegiatan masyarakat manusia yang paling dasar dan perlu, tidak pernah tetap seperti itu tetapi terus memperbarui dirinya melalui kelahiran, melalui kedatangan manusia baru. Para pendatang baru ini, apalagi, tidak selesai tetapi dalam keadaan menjadi. Pendidikan bisa diambil dari karya sastra apapun. Salah satunya melalui film. Prof Effendy (dalam Oktavianus 2018:5) menjelaskan bahwa film adalah media komunikasi masa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.

Nilai moral adalah pesan-pesan yang dapat disampaikan pada pendengar serta penonton baik moral yang baik maupun buruk yang sebagai cerminan kehidupan

bagi penikmatnya. Adapun Nurgiantoro (1995:320) memaparkan bahwa moral pada cerita umumnya dimaksudkan menjadi suatu saran yang berafiliasi dengan ajaran moral tertentu yang bersifat mudah, yang bisa diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nilai-nilai moral adalah salah satu perwujudan asal kehidupan manusia tersebut serta bisa dimanfaatkan sebagai bahan penulis. Karya sastra film Ziarah karya B.W. Purba Negara. Nilai-nilai dasar tersebut meliputi kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil dua teori di atas, menunjukkan bahwa terdapat nilai moral dalam film Ziarah. Hal peneliti lebih percaya diri dalam melakukan penelitian dalam film Ziarah karya B.W. Pruba Negara sehingga penelitian ini dibuat dengan kemampuan sendiri dan dapat dilanjutkan.

Berdasarkan uraian tertarik pada film Ziarah, karena terdapat beberapa nilai moral dan struktur merujuk pada unsur intrinsik pada film Ziarah. Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap film Ziarah dengan judul “Nilai Moral dalam Film Ziarah karya B.W. Purba Negara.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diidentifikasi di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terkandung dalam Film *Ziarah* Karya B.W Purba Negara?
2. Bagaimanakah nilai moral dalam Film *Ziarah* Karya B.W Purba Negara?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian adalah penentu dari suatu kegiatan peneliti. Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terkandung dalam film *Ziarah* karya B.W Purba Negara.
2. Mendeskripsikan nilai moral dalam film *Ziarah* karya B.W Purba Negara.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberi kontribusi bagi bidang kajian sastra. Dengan demikian, penelitian ini nantinya dapat berperan untuk memperkaya perkembangan sastra ataupun terhadap apresiasi sastra itu sendiri khususnya di bidang film yang kini dalam proses mengakses ataupun membuat sudah bisa dengan memanfaatkan teknologi yang ada di zaman modern.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat mencakup beberapa hal yaitu sebagai berikut:

##### a. Manfaat bagi penikmat film

Penelitian berjudul Nilai Moral dalam Film Ziarah karya B.W. Purba Negara dapat menambah pengetahuan, agar ke depannya saat berkarya lebih memahami secara isi dan kualitas.

##### b. Manfaat bagi Peneliti

Bagi penelitian, penelitian ini mampu memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya sastra yang lebih baik lagi dalam aspek isi dan nilai moral untuk mampu menggetarkan penonton khususnya masyarakat Indonesia agar menjadi lebih baik lagi menjadi manusia yang utuh.

##### c. Manfaat bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain, penelitian ini mampu memperkaya wawasan sastra dan menambah khazanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia khususnya dalam bentuk visual dan audio yaitu Film.